

Description Of Maternal Height And Toddler Stunting

Gambaran Tinggi Badan Ibu Dan Balita Stunting

Aldy Pratama Sibuea¹, Hesti Atasasih², Fitri³
Poltekkes Kemenkes Riau^{1,2,3}
hesty@pkr.ac.id

Article Info

Article history

Received date:

Revised date:

Accepted date:

Abstract

The results of the 2018 Basic Health Research (Riskesdas) show that the percentage of toddler stunting in Riau Province is currently 27.35% spread over 12 districts/cities. Kampar Regency is one of the regencies in Riau Province that has a stunting locus village in 2019, with a prevalence of 32.05%. This prevalence is above provincial and national prevalence. The purpose of this study was to determine the description of maternal height and toddler stunting in Petapahan Village, Kampar Regency, Riau. This research is descriptive with the type of cross sectional research. The results of this study show that there are 15 mothers who have short height and 35 people who have normal height. There were 34 stunting toddlers who were male and 16 female. Mothers with short height who have stunting toddlers are 15 people and mothers with normal height who have stunting toddlers are 35 people.

Keywords:

Maternal's Height, Toddler, Stunting

Abstrak

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa persentase balita stunting Provinsi Riau saat ini 27,35% yang tersebar di 12 kabupaten/kota. Kabupaten Kampar adalah salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang memiliki desa lokus stunting pada tahun 2019, dengan prevalensi 32,05% balita stunting. Prevalensi ini berada di atas prevalensi provinsi dan nasional. Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui Gambaran tinggi badan ibu dan balita stunting di Desa Petapahan, Kabupaten Kampar, Riau. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan jenis penelitian cross sectional. Hasil gambaran penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tinggi badan pendek berjumlah 15 orang dan yang memiliki tinggi badan normal sebanyak 35 orang. Balita stunting yang berjenis kelamin laki laki sebanyak 34 orang dan perempuan sebanyak 16 orang. Ibu dengan tinggi badan pendek yang memiliki balita stunting berjumlah 15 orang dan ibu dengan tinggi badan normal yang memiliki balita stunting berjumlah 35 orang.

Kata Kunci

Tinggi Badan Ibu, Balita, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan anak yakni tinggi badan lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (Kemenkes RI, 2018). Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi baru lahir, tetapi kondisi *stunting* baru nampak setelah anak berusia 2 tahun. Balita dikatakan pendek jika nilai z-score-nya panjang badan menurut umur (PB) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 SD (*stunted*) dan kurang dari -3 atau *severely stunted* (Ramayulis, 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa persentase balita *stunting* Provinsi Riau saat ini 27,35% yang tersebar di 12 kabupaten/kota (Kemenkes RI, 2019) Kabupaten Kampar adalah salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang memiliki desa lokus *stunting* pada tahun 2019, dengan prevalensi 32,05% balita *stunting*. Prevalensi ini berada di atas prevalensi provinsi dan nasional (Kemenkes RI, 2019).

Faktor yang mempengaruhi *stunting* diantaranya adalah tinggi badan ibu (WHO, 2013). Masalah *stunting* merupakan masalah gizi intergenerasi. Wanita yang *stunting* akan melahirkan bayi dengan berat lahir rendah, kemudian berkontribusi dalam siklus malnutrisi dalam kehidupan (World Health Organization (WHO) 2013). Menurut penelitian Ozaltin, Emre, et al, (2010), penelitian yang bersumber dari 109 Survei Demografi dan Kesehatan yang dilakukan di 54 negara memberikan bukti bahwa tinggi badan ibu merupakan faktor penentu penting dari berat badan lahir rendah dan kejadian *stunting*.

Tinggi Badan merupakan antropometri yang menggambarkan keadaan pertumbuhan skeletal. Pada keadaan

normal, tinggi badan tumbuh seiring dengan penambahan umur. Pertumbuhan tinggi badan tidak seperti berat badan, relatif kurang sensitif terhadap masalah kekurangan gizi dalam waktu yang pendek (Hardiansyah dan Supriasa, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang lahir dari ibu dengan tinggi badan kurang dari 150 cm lebih berisiko untuk tumbuh *stunting* (Zottarelli LK, et al, 2007). Hasil ini sejalan dengan penelitian di Tangerang yang menunjukkan bahwa anak yang dilahirkan dari ibu dengan tinggi badan pendek berisiko menjadi *stunting* (Rahayu LS, 2011). Didukung oleh penelitian di Semarang, menyebutkan bahwa hasil analisis multivariat menunjukkan tinggi badan ibu <150 cm merupakan faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-36 bulan ($p=0.006$; $OR=10.3$) (Nasikhah R, 2012).

Tinggi badan ibu merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap *stunting* karena keluarga termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan karena kecenderungan keluarga dalam memiliki tubuh yang tinggi maupun yang pendek serta faktor genetik menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh dimana ada beberapa kelainan genetik yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang seperti halnya kerdil (Ratu, et al., 2018)

Pada November 2020, diperoleh bahwa persentase balita *stunting* di Desa Petapahan sebesar 15,9%. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tinggi badan ibu dan balita *stunting* di Desa tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Penelitian dilakukan pada Bulan Februari – April 2021 di Desa Petapahan Kabupaten Kampar. Total sampel yang diperoleh pada penelitian ini adalah 50 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Data yang digunakan merupakan data primer dengan melakukan pengukuran langsung kepada sampel. Pengukuran tinggi badan Ibu dan tinggi badan anak menggunakan mikrotoa dan untuk balita yang tidak dapat berdiri diukur Panjang badan pada posisi telentang. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini hanya analisis univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik responden balita stunting usia 0-59 bulan di Desa Petapahan dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik	Kriteria	Jumlah	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	34	68
	Perempuan	16	32
Total		50	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa jenis kelamin responden yang dominan adalah laki-laki dengan jumlah 34 responden (68%) dan responden dengan jenis kelamin perempuan 16 orang dengan presentase sebesar (32%)

Distribusi usia balita yang menjadi responden dapat dilihat pada tabel dibawah

Tabel 2. Distribusi Balita menurut umur

Usia	n (orang)	%
0-12 bulan	3	6
12-24 bulan	9	18
24-36 bulan	7	14
36-48 bulan	17	34
48-59 bulan	14	28

Tabel tersebut menunjukkan balita yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah balita yang berumur 0-59 bulan, umur 0-12 bulan berjumlah 3 orang (6%), umur 12-24 bulan berjumlah 9 orang (18%), umur 24-36 berjumlah 7 orang (14%), umur 36-48 berjumlah 17 orang (34%), umur 48-59 berjumlah 14 orang (28%) dengan total keseluruhan

balita yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 50 orang.

Pada penelitian ini selain balita stunting juga diukur tinggi badan Ibu dari balita yang telah stunting. Hasil pengukuran tinggi badan dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3. Status tinggi badan ibu

Kategori tinggi	Jumlah	%
Pendek	15	30
Normal	35	70
Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tinggi badan ibu dibagi menjadi 2 kategori yaitu pendek dan normal, ibu yang memiliki tinggi badan ≤ 150 cm dikatakan pendek dan ibu yang memiliki tinggi badan > 150 cm dikatakan normal. Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, jumlah ibu yang dikategorikan pendek yaitu 15 orang (30%) sedangkan ibu yang termasuk kategori tinggi badan normal yaitu 35 orang (70%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik responden balita stunting pada penelitian lebih banyak laki-laki dibanding perempuan. Jenis kelamin baik anak perempuan dan laki-laki berisiko untuk menjadi stunting. Penyebabnya adalah pada balita belum terlihat perbedaan kecepatan dan pencapaian pertumbuhan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut akan mulai terlihat ketika memasuki usia remaja, perempuan akan lebih dahulu mengalami peningkatan kecepatan pertumbuhan. Hal ini menyebabkan antara laki-laki dan perempuan berisiko sama untuk mengalami stunting. Berdasarkan jenis kelamin, lebih dari 50% sampel pada kelompok stunting dan normal adalah laki-laki. Secara global, risiko anak laki-laki dan perempuan untuk tubuh menjadi stunting hampir sama (UNICEF, 2013).

Hal tersebut dapat disebabkan karena tidak adanya perbedaan kebutuhan zat gizi yang diperlukan anak balita baik perempuan ataupun laki-laki karena sama-sama termasuk dalam masa pertumbuhan,

sehingga laju pertumbuhan cenderung sama hingga umur 8 tahun (Rahayu dan Leni, 2012). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian (Hasanah, 2019) Dari hasil uji statistik menggunakan Chi-square didapatkan p value dari uji statistik 0.649 ($p > 0.05$) sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kotagede I.

Berdasarkan penelitian diperoleh balita stunting terbanyak pada rentang usia 36-48 bulan yang berjumlah 17 orang dan usia 48-59 bulan berjumlah 14 orang. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan hasil bahwa balita yang stunting dominan berada pada rentang usia 49 -59 bulan yaitu 12 orang dari total 31 anak yang menjadi sampel didalam penelitian gambaran faktor resiko kejadian stunting (Sari, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tinggi badan normal cenderung lebih banyak memiliki anak stunting daripada ibu yang memiliki tinggi badan kurang dari atau sama dengan 150 cm. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ngaisyah, 2016) yang menunjukkan hasil bahwa Ibu yang tinggi badannya normal kecenderungan memiliki Balita Stunting sebanyak 19 Balita (59,4%). Proporsi ini lebih besar bila dibandingkan dengan Ibu Pendek yang memiliki anak normal sebanyak 13 Balita (40,6 %). Selanjutnya dengan Uji Chi Square pada $\alpha = 0,05$ diperoleh p-value sebesar 0,195. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh jumlah ibu dengan tinggi normal di Desa Petapahan memiliki jumlah anak stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki tinggi yang rendah, sehingga tidak

terdapat hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian balita stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Riau, Ketua Jurusan Gizi, Dosen Pembimbing Ibu Hesti Atasasih dan Ibu Fitri, serta semua pihak yang membantu dan terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiansyah dan Supariasa, I. D. N. (2014) *Ilmu Gizi: Teori dan Aplikasi*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Hasanah. Zuriatun. (2019). Faktor –Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotagede I. *Skripsi*. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2018*. Balai Penelitian dan Pengembangan.
- Nasikhah, R. dan Margawati, A. (2012). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24 – 36 Bulan Di Kecamatan Semarang Timur. *Journal of Nutrition College*, 1(1), pp. 176-184, <https://doi.org/10.14710/jnc.v1i1.738>
- Ngaisyah, R. D dan Septriana. (2016). Hubungan Tinggi Badan Orang Tua Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 3(1), pp 49-57.
- Ozaltin, Emre. Hill, K. and Subramanian, S. V. (2010). Association of maternal stature with offspring mortality, underweight, and stunting in low- to middle-income countries. *JAMA*, 303(15), <https://doi:10.1001/jama.2010.450>.
- Rahayu, L. S. dan Julia, M. (2012). Hubungan Tinggi Badan Orang Tua Dengan Perubahan Status Stunting Dari Usia 6-12 Bulan Ke Usia 3-4 Tahun. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada.
- Ramayulis, R. Kresnawan, T. Iwaningsih, S. (2018). *Stop Stunting dengan Konseling Gizi*. Penebar Plus.
- Ratu, N. C., Punuh, M. I dan Malonda, Nancy, S. (2018). Hubungan Tinggi Badan

- Orangtua dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Kesmas*, 7(4), pp. 1-8.
- Sari, D. F dan Oktacia, R. (2018). Gambaran Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nangalo Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 1(1), <https://doi.org/10.36984/jkm.v1i1.10>
- UNICEF. (2013). *Improving Child Nutrition the Achievable Imperative for Global Progress*. United Nation Children's Fund.
- WHO. (2013). *Childhood Stunting : Context, Causes and Consequences WHO Conceptual framework*. WHO.
- Zottarelli, L.K., Sunil, T.S. & Rajaram, S. (2007). Influence of parental and socioeconomic factors on stunting in children under 5 years in Egypt. *EMHJ - Eastern Mediterranean Health Journal*, 13 (6), 1330-1342.